



Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa

Vol.1 No.1, (2024) : 1-9

Available online at: <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JRM>

E: ISSN :

Implementasi Pembelajaran Multiliterasi Siswa Kelas IX MTSN 1 Langkat Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Priska Aswina

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email: aswinapriska@gmail.com

Abstract :

This research aims to describe and determine the implementation of multiliteracy learning for class IX MTsN 1 Langkat students, evaluation and obstacles to multiliteracy learning in the Akidah Morals subject for class IX MTsN 1 Langkat. This research is descriptive qualitative research taking the background at MTsN 1 Langkat, specifically in class IX. Data collection was carried out by conducting direct observations, namely: interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and then drawing conclusions. The results of the research explain that the implementation of multiliteracy learning at MTsN 1 Langkat includes: 1) Planning for preparing learning tools and developing a multiliteracy model 2) Implementation of multiliteracy learning models including: Allocation of 2 hours of learning time by inserting literacy, varied learning techniques. Evaluation of the multiliteracy model in learning Akidah Akhlak includes: cognitive or knowledge aspects, affective or attitudinal aspects, and psychomotor. In the knowledge aspect, the Akidah Akhlak teacher uses assessment in the form of written, oral tests, and assignments for the affective aspect use the form of direct observation assessment, namely the teacher observes the students' attitudes directly, in the psychomotor aspect the Akidah Akhlak teacher uses the form of performance assessment, namely the student is asked to display their abilities directly during the learning process and make assignments given. The obstacles to the multiliteracy learning model, namely: assignment problems, assessment time during oral tests, and students' ability to grasp understanding, some still experience difficulties. There is a lack of infrastructure that supports multiliteracy learning, such as the lack of reference books outside of the required textbooks, and the limited number of media used in the learning process, sometimes they are already used by other subjects or used by homeroom teachers. There are still some students who are less active in multiliteracy learning, especially in terms of speaking and expressing their opinions.

Keywords : *Multiliteracy Learning, Learning Evaluation, Moral Creeds.*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui implementasi pembelajaran multiliterasi siswa kelas IX MTsN 1 Langkat, evaluasi dan kendala pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX MTsN 1 Langkat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan mengambil latar belakang di MTsN 1 Langkat tepatnya di kelas IX. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran multiliterasi di MTsN 1 Langkat diantaranya: 1) Perencanaan penyusunan perangkat pembelajaran dan pengembangan model multiliterasi 2) Pelaksanaan pembelajaran model multiliterasi diantaranya: Alokasi waktu pembelajaran 2 jam dengan mensesipkan literasi, teknik pembelajaran bervariasi. Evaluasi model multiliterasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak diantaranya: aspek kognitif atau pengetahuan, aspek afektif atau sikap, dan psikomotorik. Pada aspek pengetahuan guru Akidah Akhlak menggunakan penilaian dengan bentuk tes tertulis, lisan, dan penugasan untuk aspek afektif menggunakan bentuk penilaian observasi langsung, yaitu guru mengamati sikap peserta didik secara langsung, pada aspek psikomotorik guru Akidah Akhlak menggunakan bentuk penilaian unjuk kerja yaitu peserta didik diminta menampilkan kemampuannya secara langsung saat proses pembelajaran serta membuat tugas yang diberikan.

Kendala model pembelajaran multiliterasi yaitu: masalah tugas, waktu penilaian saat tes lisan, dan daya tangkap pemahaman peserta didik masih ada beberapa yang mengalami kesulitan. Minimnya sarana prasarana yang menunjang pembelajaran multiliterasi seperti masih minimnya buku referensi di luar buku paket yang diwajibkan, dan terbatasnya beberapa media yang digunakan proses pembelajaran, terkadang sudah dipakai mata pelajaran lain atau dipakai guru wali kelas. Masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran multiliterasi, terutama dalam hal berbicara dan juga mengutarakan pendapatnya.

Kata Kunci: Pembelajaran Multiliterasi, Evaluasi Pembelajaran, Akidah Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam rangka membentuk pribadi manusia yang sesuai dengan nilai ataupun norma yang berlaku serta menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya dibangun oleh kekayaan alam yang berlimpah namun juga sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Sumber daya manusia harus selalu diperbaiki salah satunya diawali dengan buku atau penguasaan literasi yang berkelanjutan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Untuk mempersiapkan SDM yang unggul salah satunya melalui pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan. Keunggulan SDM juga dilakukan melalui penguatan akhlak (karakter). (Amelia, 2022).

Akidah Akhlak merupakan salah satu bidang studi yang dapat dijadikan sarana dalam proses perubahan pengetahuan akhlak dan juga nilai Islam kepada siswa melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan kompetensi, untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Pembelajaran ini bertujuan agar manusia selalu berada di dalam kebenaran, mempunyai akhlak yang mulia, dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah di ridhoi Allah swt yang akan mengantarkan kebahagiaan dunia dan akhirat. (Al Qadri, 2019). Model pembelajaran Multiliterasi terarah pada multikompetensi. Dalam pembelajaran multiliterasi, pembelajaran ini diadaptasikan bagi pengembangan dan penggunaan keempat kompetensi, yaitu kompetensi berfikir kritis, kompetensi pemahaman konseptual, kompetensi kolaboratif dan komunikatif, dan juga kompetensi berpikir kreatif. Selain itu, multiliterasi merupakan pendekatan belajar yang dikembangkan berdasarkan kesadaran dan pengakuan atas keberagaman dan kompleksitas perspektif budaya siswa serta keberagaman gaya belajar yang dimilikinya. (Herlambang, 2018).

Model pembelajaran multiliterasi berperan penting khususnya bagi peserta didik, yaitu menjadi wadah bagi para pelajar dalam mengenal, memahami dan menerapkan ilmu baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Literasi memegang peranan penting sepanjang zaman. Pada masa perkembangannya makna literasi bergeser dari definisi lebih luas, definisi literasi tidak hanya mencakup kemampuan baca tulis saja melainkan mencakup literasi sains, numerasi, media, digital, budaya, kewargaan, dan lainnya. Definisi ini lebih dikenal dengan istilah multiliterasi.

Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan dengan tuntunan keterampilan membaca dan berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi,

pembelajaran di sekolah saat ini belum mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat sekolah menengah (usia lima tahun) pemahaman membaca peserta didik di Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh organisasi untuk kerjasama dan membangun ekonomi OECD (*Organization Economic Cooperation Development*) dalam *Programme for international Student Assesment* (PISA). PISA 2018 menunjukkan peserta didik di Indonesia berada pada posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Kemampuan rata-rata membaca siswa Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD. Kemampuan rata-rata membaca 42 poin yang secara persentase kurang lebih hanya 25% siswa di Indonesia yang memiliki kompetensi membaca tingkat minimum atau lebih. (Abidin, 2018).

Selain itu, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional pada Bab III pasal 4 menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Namun realitanya, kebiasaan membaca peserta didik masih sangat rendah terbukti dari masih seringnya terlihat peserta didik yang sibuk menghabiskan waktu dengan *gadget* daripada belajar ataupun sekedar bercengkrama dengan saudara dan orang tua apabila sedang berada di rumah. Demikian juga saat berada di sekolah, pada umumnya sekolah-sekolah di Indonesia yang melaksanakan program literasi memulainya dengan pengadaan pojok baca atau disebut juga sudut baca atau perpustakaan kelas, Namun jarang sekali para peserta didik memanfaatkan fasilitas lain yang ada di sekolah seperti pojok baca dan perpustakaan. (Amalia, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yang digunakan bersifat deskriptif. Deskriptif yang dimaksud adalah penelitian yang memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, dikatakan deskriptif karena bertujuan memperoleh pemaparan yang objektif. (Suwendra, 2018). Peneliti memperoleh data dengan melakukan wawancara mendalam dengan responden. Selanjutnya informasi yang diperoleh dikonfirmasi dengan observasi dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak kelas IX dan siswa kelas IX MTsN 1 Langkat, sedangkan Objek penelitian adalah implementasi pembelajaran multiliterasi siswa kelas IX MTsN 1 Langkat pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dan data primer

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran Multiliterasi Siswa

Penerapan model pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran akidah akhlak dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan literasi, melatih konsentrasi dan fokus, serta dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran karena multiliterasi dapat menumbuh kembangkan kreativitas dan cara berpikir kritisnya. Implementasi pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IX MTsN 1 Langkat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama (perencanaan), Kedua (pelaksanaan), Ketiga (Evaluasi) sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran Multiliterasi Siswa Kelas IX MTsN 1 Langkat Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya terdapat beberapa dokumen penting, diantaranya program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil Wawancara dengan Ibu Nuriani, S. Ag bahwa di MTsN 1 Langkat masih menggunakan Kurikulum 2013 Revisi dan berjalan dengan efektif, beliau mengungkapkan bahwa: “Untuk kurikulum di kelas IX masih menggunakan Kurikulum 2013 Revisi belum memakai Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka belum menyeluruh di terapkan. Kurikulum merdeka baru diterapkan dikelas VII dan VIII. Dalam penyusunan RPP yang dipakai Umi menggunakan format yang mengikuti dari dinas pendidikan dan setiap awal ajaran baru kami mengikuti pelatihan untuk membahas format RPP karena seperti yang sudah terjadi RPP setiap tahun selalu berganti formatnya. Untuk saat ini Ibu memakai format RPP 1 lembar. Namun, dalam menerapkannya kami menyesuaikan dengan materi pelajaran kebutuhan peserta didik”.

Dari hasil wawancara diatas bisa dipahami bahwa secara umum penyusunan silabus dan RPP di MTsN 1 Langkat telah mengikuti aturan yang telah diberikan oleh pemerintah provinsi (diknas). Perencanaan model pembelajaran multiliterasi di MTsN 1 Langkat merupakan cara mengajar yang mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, mandiri, dan berani berpendapat. Model multiliterasi ini mendorong peserta didik untuk merefleksikan dan memahami pembelajaran dengan cara mengamati langsung model yang ada. Konsep multiliterasi yang telah diintegrasikan dengan keterampilan abad ke-21 di MTsN 1 Langkat tentunya memberikan suatu kondisi belajar yang berbeda dengan sebelumnya. Dalam praktik pembelajaran siswa kini harus membiasakan diri untuk beraktivitas melakukan penelitian sederhana, pengamatan, observasi, maupun aktivitas pengumpulan data dari berbagai sumber dengan melakukan tanya jawab ataupun kegiatan menunjang lainnya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Multiliterasi Siswa Kelas IX MTsN 1 Langkat Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak terdapat alokasi waktu 2 x 40 menit. Kegiatan

pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siti Fatimah selaku peserta didik MTsN 1 Langkat kelas IX-2 mengungkapkan bahwa:“Pembelajaran Akidah Akhlak terdapat 2 jam pelajaran setiap minggu 1 kali kak, untuk pembelajaran intinya biasanya selalu disisipkan oleh Umi Nuri kegiatan literasi seperti membaca dan mencari informasi lain dari internet”

Kemudian peneliti menanyakan metode apa yang sebelumnya digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas ini, penjelasan beliau seperti berikut.“Biasanya saya memulainya dengan memberikan pilihan kepada anak-anak mengenai metode yang akan digunakan, menulis atau diskusi, bercerita namun tidak lari dari materi yang sedang dipelajari. Hal itu saya lakukan untuk menyesuaikan kebutuhan anak agar materi yang akan disampaikan mudah diserap dan dipahami oleh anak-anak.”

Sebagaimana juga disebutkan oleh Hafizhah Humaira selaku siswa kelas IX-2 bahwa metode pembelajaran Akidah Akhlak.“Metode yang digunakan Umi biasanya bervariasi kak disesuaikan dengan materi pelajaran, misalnya dalam materi qada dan qadar menggunakan metode ceramah dan diskusi, kemudian Umi menyuruh kami untuk berbagi pengalaman di kehidupan sehari-hari mengenai qada dan qadar itu kak”.

Untuk menentukan keterampilan siswa dalam berliterasi Ibu Nuriani, S. Ag mengungkapkan bahwa. “Saat ini literasi di MTsN 1 Langkat sangat digunakan dan sudah menjadi kebiasaan setiap hari pada saat pembelajaran Akidah Akhlak khususnya, biasanya setelah saya menjelaskan materi kemudian siswa mengolah dan mencari referensi sendiri-sendiri sebagai tambahan, kemudian di akhir saya melakukan tanya jawab dan memberikan penjelasan, model multiliterasi biasanya saya menugaskan para siswa untuk mencari referensi di internet dan juga perpustakaan kemudian di presentasikan di depan kelas”.

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak model multiliterasi terdapat alokasi 2 jam pelajaran dengan literasinya. Dalam pelaksanaan pembelajarannya terdapat 3 kegiatan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Dalam kegiatan ini biasanya diterapkan kegiatan literasi seperti diskusi, memperkaya materi pelajaran dari sumber manapun yang bisa diakses seperti diperpustakaan atau melalui internet.

Sebagaimana juga disebutkan oleh Hafizhah Humaira selaku siswa kelas IX-2 bahwa metode pembelajaran Akidah Akhlak. “Metode yang digunakan Umi biasanya bervariasi kak disesuaikan dengan materi pelajaran, misalnya dalam materi qada dan qadar menggunakan metode ceramah dan diskusi, kemudian Umi menyuruh kami untuk berbagi pengalaman di kehidupan sehari-hari mengenai qada dan qadar itu kak”.

Untuk menentukan keterampilan siswa dalam berliterasi Ibu Nuriani, S. Ag mengungkapkan bahwa. “Saat ini literasi di MTsN 1 Langkat sangat digunakan dan sudah menjadi kebiasaan setiap hari pada saat pembelajaran Akidah Akhlak khususnya, biasanya setelah saya menjelaskan materi kemudian siswa mengolah dan mencari referensi sendiri-sendiri sebagai tambahan, kemudian di akhir saya melakukan tanya jawab dan memberikan penjelasan, model multiliterasi biasanya saya menugaskan para siswa untuk mencari referensi di internet dan juga perpustakaan kemudian di presentasikan di depan kelas”.

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak model multiliterasi terdapat alokasi 2 jam pelajaran dengan literasinya. Dalam pelaksanaan pembelajarannya terdapat 3 kegiatan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Dalam kegiatan ini biasanya diterapkan kegiatan literasi seperti diskusi, memperkaya materi pelajaran dari sumber manapun yang bisa diakses seperti di perpustakaan atau melalui internet. “Dalam pelaksanaan pembelajaran saya tetap berpedoman dengan RPP, seperti biasanya memulai dengan pembukaan yaitu berdo’a bersama, kemudian saya selalu menerapkan apersepsi dengan pelajaran minggu lalu dikaitkan dengan pelajaran hari ini kemudian saya menjelaskan beberapa materi secara garis besar, apabila materi tentang qada dan qadar saya wajibkan atau tugaskan untuk membuat rangkuman dan berdiskusi di kelas dan apabila materi nya yang mengharuskan praktik maka saya wajibkan untuk praktik secara langsung. Untuk kegiatan penutupnya setiap siswa nanti harus mampu membuat kesimpulan yang telah dipelajari kemudian saya yang menambahkan untuk materi yang lebih jelasnya”.

Dari hasil wawancara peneliti kepada guru Akidah Akhlak MTsN 1 Langkat dalam pembelajaran multiliterasi bahwa pelaksanaan pembelajaran multiliterasi mengikuti pedoman yang telah tercantum dalam RPP terdiri kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran dengan model multiliterasi dan penutup.

Media berupa buku, alat proyektor dan internet dimanfaatkan sebagai penunjang pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran. Ibu Nuriani, S. Ag mengungkapkan bahwa. “Terkadang saya meminta anak untuk mencari informasi lain selain buku itu di internet nak, saya juga meminta mereka mencari gambar-gambar itu dari internet. Terkadang saya juga memanfaatkan grup kelas untuk memberikan tugas kepada anak-anak. Karena gadget itu memang dunia mereka jadi saya memanfaatkan itu”.

Proses implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dengan memanfaatkan *whatsapp* kelas dan internet merupakan bentuk penerapan literasi digital. Potensi peserta

didik dan sumber daya berupa *gadget* yang dimiliki peserta didik dimaksimalkan sebagai media literasi digital.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa budaya dalam agama Islam dapat dimaksudkan sebagai nilai atau karakter yang melekat dalam kehidupan berdasarkan Qur'an dan Hadits. Kondisi madrasah, lingkungan, dan masyarakat sekitarnya memberi kesempatan luas bagi peserta didik untuk menjadikan budaya sebagai salah satu literasi pembelajaran. Konsep literasi budaya di MTsN 1 Langkat disusun dalam bentuk penanaman moderasi beragama dengan memperhatikan lima prinsip, di antaranya: *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi) dan *syura* (musyawarah)

2. Evaluasi Model Multiliterasi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas IX MTSN 1 Langkat

Evaluasi bermula dari kata *evaluation* menurut merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai. (Hamzah, 2014). Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan hasil belajar siswa setelah selesai mengikuti program pembelajaran, juga untuk mengumpulkan data dan informasi dalam usaha perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan kurikulum. Untuk penilaian pembelajaran Akidah Akhlak disesuaikan dengan KI dan KD nya. Berikut hasil wawancara peneliti, Ibu Nuriani, S. Ag selaku guru Akidah Akhlak menjelaskan. "Terdapat beberapa aspek dalam menentukan penilaian, diantaranya dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Setiap pertemuan saya melakukan evaluasi harian dengan tanya jawab setiap siswa yang bisa menjawab saya kasih poin nilai".

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengenai evaluasi pembelajaran yang dilakukan ada 3 aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nuriani, S. Ag bahwa untuk penilaian kognitif dinilai berdasarkan pemahaman siswa hasil dari tugas sehari-hari, untuk penilaian sikap dinilai dari keseharian siswa setiap hari dan untuk psikomotorik dinilai dari hasil praktik pembelajaran dan juga keterampilan baik dari segi lisan dalam hal menghafal maupun tulisan.

Berdasarkan wawancara dan penelitian lapangan peneliti menyimpulkan bahwasanya pada proses pembelajaran Akidah Akhlak guru menilai kompetensi peserta didik sesuai dengan indikator pembelajaran, penilaian dalam pembelajaran model multiliterasi menilai dengan kriteria diantaranya afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Pada penilaian keterampilan dinilai untuk mengetahui keterampilan dan

kemampuan peserta didik dalam aspek psikomotorik yaitu kelancaran dalam membaca teks inti, membaca al-Qur'an serta maknanya dan membaca materi sehingga dapat memahami keilmuannya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dalam penilaian pengetahuan berdasarkan dari tes lisan, tes tulis, dan penugasan setiap pembelajaran sehari-hari seperti tanya jawab dan diskusi, peserta didik berdiskusi tentang memaknai makna, aspek penilaian adalah kejelasan dan kedalaman informasi diskusi, keaktifan dalam diskusi dan kerapian dalam presentasi dan tugas lainnya.

Dalam evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak model multiliterasi sesuai dengan tujuan Akidah Akhlak yaitu membentuk akhlak yang baik sehingga menjadi insan kamil, oleh karena itu implementasi pembelajaran multiliterasi dilakukan guna mencetak generasi yang berkompeten, melek literasi dan berkarakter. Kemudian dapat mempraktikkan materi yang diperoleh di kehidupan sehari-hari yang berlandaskan Al-Qur'an hadist untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan beberapa hal penting sebagai berikut: Pelaksanaan pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas IX MTsN 1 Langkat mencakup dua hal yaitu: *Pertama*, RPP disusun dan disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan materi yang diajarkan. *Kedua*, pembelajaran Akidah Akhlak berbasis multiliterasi terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis multiliterasi meliputi tiga aspek yaitu aspek pengetahuan (kognitif), sikap (apektif) dan keterampilan (psikomotorik). Kendala yang dialami oleh pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IX di MTsN 1 Langkat adalah masalah tugas, waktu penilaian saat tes lisan, dan daya tangkap pemahaman peserta didik masih ada beberapa yang mengalami kesulitan

REFERENSI

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati dan Hana Yunansah. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Qadri, Muamar. (2019). *Pendidikan Akhlak*. Surabaya: CV. Pustaka Media Guru.
- Amalia, Erika. (2022). "Model Multiliterasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negri Rejosari Kabupaten Mojokerto)." Tesis, Insitut Pesantren K.H Abdul Chalim Mojokerto.
- Suwendra, I Wayan. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Nilacakra.
- Hamzah, Ali. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Herlambang, Yusuf Tri. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamin, Nunung Suryana. (2020). *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Purwanto, Anim dan Uswah. (2022). *Mahasiswa Sebagai Stakeholder Pendidikan*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Sa'ud, Udin Syaefudin, dkk. (2021). *Model Pembelajaran Membaca Terpadu berbasis Sastra Anak untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Jawa Tengah: PT. Nasya Management.
- Widodo, Hendro. (2021). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: UAD Press.